



Strategi Dakwah Digital Lintas Budaya dalam Membangun Toleransi Beragama di Channel YouTube Alwafatarim TV

Rufaidah Rika Wahyuni^{1*}, Muhammad Reza Athoillah² & Siti Raudahtul Jannah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

*rikawahyuni0708@gmail.com

ABSTRACT

The development of digital technology has created virtual spaces that serve as primary arenas for intercultural communication in the era of globalization. This study aims to examine the urgency of intercultural communication within virtual spaces, specifically on the YouTube channel Alwafatarim TV, which actively presents religious and social-themed content. A qualitative research method is employed to analyze the interactions, narratives, and communication dynamics occurring on the channel. Data were collected through observation, interviews, and documentation.

The results indicate that virtual spaces such as YouTube facilitate cultural exchange and broaden understanding among global communities. However, they also present challenges including differences in perception, stereotypes, and risks of misunderstandings due to diverse cultural backgrounds. Intercultural communication competence, digital literacy, and awareness of diversity are key factors in building harmonious and respectful interactions in virtual spaces. This study emphasizes the importance of adaptive and inclusive intercultural communication strategies so that digital platforms like Alwafatarim TV can positively contribute to strengthening tolerance and social integration in global society.

Keywords: *Cultural communication; digital da'wah; religious tolerance; virtual space.*

PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan digitalisasi telah membawa perubahan mendasar dalam pola komunikasi masyarakat global, termasuk dalam konteks lintas budaya di ruang virtual. Ruang virtual menjadi arena bagi individu dari berbagai latar belakang budaya untuk berinteraksi dan saling memahami (Achmad et al., 2020). Ketersediaan ruang interaktif memungkinkan pertukaran nilai, pengalaman, dan budaya secara *real-time*, yang berguna untuk memperluas perspektif dan menumbuhkan sikap saling toleransi. Namun, media sosial juga memberikan tantangan signifikan, seperti penguatan stereotip, etnosentrisme, serta

kesalahpahaman dalam konteks budaya dan hambatan bahasa, yang menjadi penghalang utama dalam membangun komunikasi lintas budaya yang efektif.

Media sosial, khususnya YouTube, dengan fitur interaktif seperti komentar, live chat, dan kolaborasi kreator, memungkinkan pengguna terlibat langsung dalam pertukaran nilai, pengalaman, dan perspektif budaya yang beragam. Pada awal Januari 2025, YouTube mencapai jumlah pengguna sebanyak 2,53 miliar, setara dengan 30,9% total populasi dunia. Indonesia masuk dalam jajaran negara dengan pengguna YouTube terbanyak, mencapai 143 juta pengguna.

Alwafa Tarim TV memanfaatkan YouTube melalui fitur siaran langsung (live streaming) dengan berbagai program keagamaan dan sosial berupa ceramah, dialog, dan konten dakwah dengan beberapa streamer atau dai yang berasal dari luar negeri. Beberapa nama dai tersebut antara lain Al Habib Umar bin Hafidz (Pengasuh Darul Mustofa Tarim, Yaman), Al Habib Salim bin Umar, dan Habib Ali Zainal Abidin dari Malaysia, yang tentunya memiliki perbedaan latar budaya dan bahasa dengan masyarakat Indonesia. Dengan 429 ribu followers, YouTube Alwafa Tarim mampu menjangkau audiens global dan menghadirkan viewers dari beragam daerah dalam fitur siaran langsung.

Dalam konteks ini, komunikasi lintas budaya menjadi semakin penting, karena kegagalan dalam menyampaikan pesan oleh streamer yang berlatar budaya berbeda dengan viewers dapat menyebabkan pesan sulit dipahami dan dimaknai, bahkan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan konflik antarbudaya di ruang virtual. Konflik sosial di ruang virtual yang banyak terjadi di Indonesia, misalnya, munculnya haters atau kelompok sosial tertentu, sering kali memunculkan stereotip, prasangka, dan diskriminasi antar individu dan kelompok (Sahara et al., 2022).

Sebelumnya, banyak penelitian tentang komunikasi lintas budaya dan siaran langsung. Misalnya, penelitian Nafis Dwi dan Jokhanan yang menganalisis komunikasi interaksi Brando Franco dengan penontonnya (Hermawan & Kristiyono, 2023) serta penelitian komunikasi dan penelitian Fata Zill dan Rianna Wati mengenai interaksi penonton pada siaran langsung di kanal YouTube Naplive (Rabbani & Wati, 2023). Penelitian-penelitian tersebut menganalisis pola-pola komunikasi, interaksi penonton, dan strategi dalam siaran langsung. Namun, penelitian ini berbeda karena berfokus pada urgensi komunikasi lintas budaya di ruang virtual dalam platform siaran langsung, khususnya pada channel YouTube Alwafa Tarim. Penelitian ini penting karena, meski interaksi di media sosial dapat menjembatani perbedaan budaya, risiko miskomunikasi dan konflik tetap ada.

Kompleksitas komunikasi lintas budaya di era digital menjadi tantangan krusial bagi para dai dan content creator yang menyebarkan pesan-pesan keagamaan melalui platform YouTube. Ketidakmampuan dalam menyampaikan

dakwah yang dapat dipahami oleh audiens dengan latar belakang budaya yang beragam berpotensi menciptakan distorsi makna pesan, bahkan memicu konflik antarbudaya di ruang virtual. Fenomena haters, stereotip negatif, dan diskriminasi yang kerap muncul dalam interaksi digital di Indonesia mencerminkan urgensi pengembangan strategi dakwah digital yang sensitif budaya. Dalam konteks channel YouTube Alwafatarim TV, tantangan ini menjadi semakin kompleks mengingat jangkauan global platform tersebut yang mempertemukan Muslim dari berbagai belahan dunia dengan tradisi dan pemahaman keislaman yang beragam.

Meskipun telah banyak penelitian tentang komunikasi lintas budaya dalam siaran langsung, seperti analisis interaksi Brando Franco dengan audiensnya oleh Nafis Dwi dan Jokhanan, serta kajian Fata Zill dan Rianna Wati mengenai pola komunikasi di kanal YouTube Naplive, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji dimensi dakwah dalam komunikasi lintas budaya. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan berfokus pada strategi dakwah digital yang mampu membangun jembatan komunikasi antarbudaya di channel YouTube Alwafatarim TV. Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan prinsip-prinsip dakwah Islam dengan teori komunikasi lintas budaya untuk menciptakan model komunikasi yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi dan persaudaraan universal.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori dakwah digital yang responsif terhadap keberagaman budaya, sekaligus menyediakan panduan praktis bagi para dai digital dalam membangun toleransi beragama melalui platform YouTube. Secara teoretis, kajian ini memperkaya khazanah ilmu dakwah dengan pendekatan komunikasi lintas budaya yang adaptif terhadap dinamika media sosial. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi acuan bagi pengelola channel Alwafatarim TV dalam merancang konten dakwah yang inklusif, mengembangkan teknik interaksi yang menghargai keberagaman, dan menciptakan ruang dialog yang konstruktif. Lebih jauh, model strategi dakwah digital lintas budaya yang dihasilkan dapat direplikasi pada platform media sosial lainnya, berkontribusi pada terciptanya ekosistem dakwah digital yang mempromosikan Islam sebagai rahmatan lil alamin dalam konteks global yang majemuk.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena komunikasi lintas budaya yang terjadi dalam konteks media sosial, khususnya pada siaran langsung channel YouTube Alwafatarim TV, serta bagaimana interaksi budaya berlangsung dalam ruang virtual tersebut.

Data dikumpulkan melalui observasi terhadap tayangan siaran langsung, interaksi pengguna di channel YouTube Alwafatarim TV, termasuk komentar, live chat, dan respons audiens. Selain itu, dokumentasi berupa rekaman video,

transkrip percakapan, dan metadata terkait konten lintas budaya juga dijadikan sumber data. Periode pengamatan dilakukan selama satu bulan dengan fokus pada episode bersama Habib Umar.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis media siber, yang dianggap mampu mengungkap realitas online maupun offline yang dipengaruhi oleh perangkat media komputer (Nasrullah, 2022). Proses analisis data dilakukan melalui empat level, yaitu: level ruang media, yang fokus pada struktur perangkat media dan tampilan channel YouTube Alwafatarim TV, level dokumen media, yang menitikberatkan pada dokumen media berupa teks dan konten yang diproduksi, level objek media, yang menganalisis proses interaksi dalam ruang virtual, termasuk proses komunikasi dan respons antar pengguna dan level pengalaman, yang mengkaji efektivitas komunikasi dan motif yang menghubungkan ruang virtual dengan dunia nyata.

Data yang terkumpul kemudian direduksi melalui proses pemilahan data yang tepat, disajikan secara sistematis, dan pada tahap akhir diambil kesimpulan berdasarkan analisis tersebut. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan memeriksa data dari berbagai sumber dan teknik yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sepanjang kehidupan manusia akan terus melangsungkan proses komunikasi baik dari kelompok budaya yang sama maupun berasal dari kelompok budaya yang berbeda. Perbedaan budaya ini akan membedakan sistem nilai yang dianut masing-masing budaya dan bangsa. perbedaan budaya ini berpotensi menimbulkan terjadinya benturan sistem nilai, pertentangan sosial bahkan menumbuhkan konflik sosial. Sehingga proses komunikasi dan perbedaan budaya menjadi factor yang urgen dalam efektivitas komunikasi. Dari sinilah tercipta konsep komunikasi antarbudaya yang sederhananya dimaknai sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara kelompok yang memiliki kebudayaan yang berbeda.

Komunikasi lintas budaya (*cross culture communication*) mengfokuskan pembahasan pada perbandingan fenomena komunikasi dalam budaya-budaya yang berbeda dalam konteks rasial (bangsa) dan geografis (negara) yang berbeda pula (Hariyanto & Dharma, 2020). Media merupakan saluran komunikasi antarbudaya yang berperan dalam perkembangan konstruktif guna mendorong pemahaman pada karakter budaya lain dengan cepat (Azzahra et al., 2024). Perkembangan teknologi komunikasi pada era sekarang ini sangat membantu dalam penyebaran dakwah salah satunya dengan menggunakan media sosial (Rojiati & Setiawati, 2023). Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, turut mendorong penyebaran pesan-pesan keislaman di dunia maya, termasuk

melalui media sosial. Oleh karena itu, kajian komunikasi lintas budaya di ruang virtual seperti channel YouTube Alwafatarim sangat relevan untuk memahami dinamika interaksi budaya, adaptasi, dan integrasi sosial di era digital saat ini

Komunikasi Lintas Budaya Ruang Virtual

Mempelajari komunikasi lintas budaya di ruang virtual sangat penting untuk memahami langkah-langkah adaptif yang harus diambil ketika berinteraksi dengan individu dari latar budaya yang berbeda (Nizar et al., 2023). Dengan pemahaman ini, kita dapat menghindari persepsi negatif antarbudaya seperti stereotip, prasangka buruk, rasisme, dan etnosentrisme yang berpotensi memicu konflik antar kelompok budaya (Hariyanto & Dharmas, 2020).

Alwafa Tarim merupakan televisi dakwah digital yang berupaya meningkatkan akhlak serta budi pekerti umat Islam dengan bermazhab Ahlussunah wal Jamaah sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Salah satu media yang digunakan oleh televisi dakwah ini adalah channel YouTube Alwafa Tarim yang memanfaatkan fitur siaran langsung (*live streaming*). Fitur ini menjadi keunggulan tersendiri dalam menyampaikan informasi dakwah Islam tanpa harus bertatap muka secara langsung (Syukur & Hermanto, 2021). Sehingga dapat menunjang keberhasilan kegiatan dakwah (Saputra et al., 2020).

Keterlibatan media digital dalam menghadirkan otoritas keagamaan dianggap sangat penting agar masyarakat mampu menyaring informasi keagamaan yang beredar dengan bijak dan tepat (Fasadena, 2021). Ruang virtual berperan sebagai jembatan yang menghubungkan umat Muslim dengan komunitas lain, serta mempererat hubungan spiritual antara seorang Muslim dengan Tuhannya (Andriani, 2023). Televisi dakwah ini menggunakan satelit Measat 3B dan bekerja sama dengan TransVision, sehingga siarannya dapat disaksikan di seluruh Indonesia dan sekitarnya. Selain itu, channel ini memiliki banyak pengikut melalui berbagai platform seperti Facebook, website, Instagram, dan YouTube, serta pelanggan TV digital yang menggunakan TV kabel.

Perbedaan latar belakang antara dai atau streamer, pengelola, dan para viewers atau audiens di ruang virtual YouTube Alwafa Tarim justru menjadi warna tersendiri bagi televisi digital ini yang memiliki banyak pengikut dan pelanggan bulanan. Perbedaan seperti bahasa dan simbol budaya menjadi bentuk interaksi sosial yang menjadikan lalu lintas komunikasi lintas budaya berjalan lancar. Komunikasi lintas budaya merujuk pada proses interaksi antara individu atau kelompok yang berasal dari latar budaya berbeda, yang bertujuan untuk saling memahami dan membangun hubungan yang efektif meskipun terdapat perbedaan nilai, norma, bahasa, dan simbol budaya (Achmad et al., 2020). Dalam konteks ruang virtual, komunikasi lintas budaya menjadi semakin kompleks karena interaksi terjadi melalui media digital yang menghubungkan pengguna dari

berbagai belahan dunia secara *real-time*.

Teknologi digital, terutama media sosial seperti YouTube, berperan ganda sebagai jembatan dan tantangan dalam komunikasi lintas budaya. Di satu sisi, teknologi ini memfasilitasi pertukaran budaya, memperluas wawasan, dan meningkatkan toleransi antar komunitas global (Rohmah et al., 2024). Namun, di sisi lain, perbedaan konteks budaya, stereotip, hambatan bahasa, dan kesenjangan digital dapat menimbulkan kesalahpahaman dan konflik (Rahmawati et al., 2024). Oleh karena itu, kompetensi komunikasi lintas budaya yang mencakup kesadaran budaya, sensitivitas, dan kemampuan beradaptasi serta literasi digital menjadi kunci utama untuk membangun komunikasi yang efektif dan harmonis di ruang virtua (Rizal, 2025; Sahara et al., 2022).

Komunikasi lintas budaya di ruang virtual seperti channel YouTube Alwafatarim TV menuntut pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai budaya dan norma sosial dipertukarkan dan dinegosiasikan secara aktif oleh para pengguna dengan latar budaya yang berbeda (Liqianah et al., 2024). Dengan landasan konsep ini, analisis komunikasi lintas budaya pada channel YouTube Alwafatarim TV dapat dilakukan secara komprehensif, dengan fokus pada bagaimana interaksi budaya berlangsung, bagaimana perbedaan budaya diakomodasi, serta bagaimana media digital memfasilitasi atau menghambat proses komunikasi tersebut.



Gambar 1. Website TV Digital Alwafa Tarim

Source: Observasi Penulis, 2025

Implementasi strategi dakwah digital lintas budaya pada channel YouTube Alwafatarim TV memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap keragaman interpretasi keagamaan dan praktik budaya yang dimiliki oleh audiens global. Platform media sosial seperti YouTube telah menjadi instrumen utama dalam penyebaran pesan dakwah kontemporer, sehingga dai digital perlu mengembangkan kompetensi komunikasi yang mampu menjembatani perbedaan cultural codes dalam penyampaian ajaran Islam. Strategi ini mencakup penggunaan bahasa yang inklusif, pemilihan contoh dan analogi yang universal, serta penerapan prinsip wasathiyah (moderasi) dalam menyampaikan konsep-konsep keagamaan yang berpotensi menimbulkan perdebatan antar-mazhab atau tradisi lokal yang berbeda.

Keunggulan platform YouTube dalam menyediakan ruang interaksi real-time melalui fitur live streaming dan kolom komentar memberikan peluang bagi channel Alwafatarim TV untuk membangun toleransi beragama melalui pendekatan dialogis yang responsif. Fitur interaktif YouTube memungkinkan terciptanya komunikasi dua arah yang efektif antara dai dan audiens global (Rabbani & Wati, 2023), sehingga memungkinkan terciptanya komunikasi dua arah yang efektif. Strategi dakwah digital yang toleran mengharuskan para dai untuk tidak hanya menyampaikan pesan secara monolog, tetapi juga aktif merespons pertanyaan, keraguan, dan bahkan kritik dari audiens dengan pendekatan yang menghargai perspektif yang berbeda. Pembangunan toleransi melalui komunikasi multikultural di media sosial menjadi kunci dalam menciptakan ruang virtual yang kondusif bagi pertukaran pemahaman keagamaan yang konstruktif.

Efektivitas dakwah digital lintas budaya dalam membangun toleransi beragama juga bergantung pada kemampuan channel Alwafatarim TV dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang beragam ke dalam narasi dakwah yang universal. Program literasi keagamaan yang bersifat lintas budaya (Miftahorrahman et al., 2024) menunjukkan pentingnya pendekatan yang mengakomodasi keberagaman tradisi dan praktik keagamaan lokal dalam konteks global. Strategi ini melibatkan penggunaan studi kasus dan contoh-contoh dari berbagai budaya Muslim di dunia, penghargaan terhadap tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, serta promosi nilai-nilai Islam rahmatan lil alamin yang dapat diterima oleh semua kalangan. Kondisi Indonesia dengan keberagaman kultur yang majemuk memberikan potensi besar untuk transformasi sosial melalui media digital (Sahara, et. al., 2022), sehingga channel dakwah digital perlu memanfaatkan keragaman ini sebagai kekuatan dalam membangun toleransi dan pemahaman antar-budaya.

Analisis Budaya Media Siber pada Channel YouTube Alwafa Tarim

Budaya media siber dalam banyak kasus tidak dapat ditemukan secara langsung di dunia nyata, meskipun interaksi terjadi di ruang yang sama dan menggunakan perangkat komputer yang serupa (Mayasari, 2022). Meskipun demikian, budaya yang terbentuk di ruang virtual ini memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan di dunia nyata. Hal ini menunjukkan bahwa ruang media siber bukan sekadar medium komunikasi, melainkan juga ruang budaya yang mandiri dan dinamis, yang mampu membentuk norma, nilai, dan praktik sosial baru Channel YouTube Alwafatarim TV memanfaatkan platform YouTube sebagai ruang virtual interaktif yang terbuka bagi audiens global. Fitur siaran langsung memungkinkan interaksi real-time antara streamer dan penonton dari berbagai latar budaya., level dokumen media, yang menitikberatkan pada dokumen media

berupa teks dan konten yang diproduksi, level objek media, yang menganalisis proses interaksi dalam ruang virtual, termasuk proses komunikasi dan respons antar pengguna dan level pengalaman, yang mengkaji efektivitas komunikasi dan motif yang menghubungkan ruang virtual dengan dunia nyata.

Tabel 1. Level Analisis Media Siber

Level	Objek
Level Ruang Media	Penampilan terstruktur dari sebuah ruang media
Level Dokumen Media	Isi yang tergambar atau aspek yang memberikan makna pada teks/desain
Level Objek	Proses Interkasi dalam ruang virtual
Level Pengalaman	Efektivitas atau dampak yang terhubung dari ruang virtual dengan reallife dunia nyata.

Sumber: Nusrat, 2021, 58

Pertama, Level Ruang Media (Media Space)

Pada tahap ruang media yang dianalisis adalah tampilan terstruktur chnael YouTube Alwafatarim. Tampilannya menggambarkan sebuah televisi digital dakwah bernuansa Islami lengkap dengan gambar pemilik media serta, misi visi, followers yang mencapai 449rb subsciber dengan 5,3rb vidio. Logo dari chanel ini bertuliskan Alwafa Tarim (Indonesia) lengkap dengan tulisan Lafadz arab hal ini menandakan bahwa simbol budaya kedua negara Indonesia dan Arab yang menyatu dalam sebuah tampilan.

Dalam tampilan juga tertera diskripsi menyatakan Alwafa tarim adalah official youtube dari TV Alwafa Tarim, Televisi yang diasuh oleh Al Habib Hasan Bin Ismail Al Muhdhor yang dinisbatkan kepada guru mulia Al Habib Umar Bin Hafidz. Dengan harapan besar untuk menjadi media dakwah yang selalu eksis di era digital saat ini, mengisi kekosongan umat akan ilmu agama yang semakin sulit diakses secara konvensional. Tertera channel YouTube Alwafa Tarim dapat diakses melalui satelit KugoSky Indonesia, beberapa perusahaan TV kabel yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia, serta melalui aplikasi Android bernama "Alwafa Tarim" dan website resmi <https://alwafatarim.tv>. Dalam tampilan ini juga tersedia link wibsite, Facebook, instagram dan aplikasi playstore Alwafa Tarim.

Desain visual pada website Alwafa Tarim TV juga mengadopsi elemen-elemen khas budaya Arab, seperti kaligrafi Arab yang artistik dan tata letak dengan warna-warna yang bernuansa Timur Tengah. Struktur, tata letak, gambar, warna, font, dan grafik pada website dirancang secara ergonomis dengan tujuan

menciptakan antarmuka yang ideal dan mencerminkan ciri khas keislaman. Desain ini tidak hanya memperkuat identitas platform sebagai media dakwah Islam, tetapi juga menarik minat pengguna Muslim, khususnya dari Indonesia yang beragam latar budayanya.

Channel ini sangat responsif dan mudah diakses melalui berbagai perangkat digital sehingga memperkuat keterlibatan audiens lintas budaya. Struktur tampilannya tersedia kolom komentar, live chat, dan notifikasi menyediakan ruang bagi pertukaran pesan dua arah yang intens dan dinamis.



Gambar 3. Tampilan Chanel Youtube Alwafa Tarim

Sumber: Observasi Penulis, 2025

Implementasi desain visual dengan identitas kultural yang kuat pada channel Alwafatarim TV mencerminkan strategi dakwah digital yang mengedepankan pendekatan simbolis dalam membangun koneksi emosional dengan audiens Muslim global. Dalam konteks komunikasi lintas budaya digital, desainer perlu mempertimbangkan elemen visual seperti warna, tipografi, simbol, dan gambar yang sesuai dengan budaya audiens target untuk mencapai efektivitas komunikasi yang optimal (Putra, 2023). Penggunaan kaligrafi Arab dan nuansa visual Timur Tengah bukan sekadar pilihan estetis, melainkan strategi komunikasi yang bertujuan menciptakan sense of belonging bagi komunitas Muslim yang tersebar di berbagai belahan dunia dengan latar budaya yang beragam. Identitas visual ini berperan sebagai "bahasa universal" yang dapat dikenali dan diterima oleh Muslim dari berbagai tradisi lokal, sekaligus memperkuat kredibilitas platform sebagai sumber dakwah yang otentik dan terpercaya (Batubara et al., 2023).

Kehadiran fitur interaktif seperti kolom komentar, live chat, dan sistem notifikasi pada channel Alwafatarim TV memberikan dimensi baru dalam strategi dakwah digital yang mendorong partisipasi aktif audiens dalam proses pembelajaran dan dialog keagamaan. Platform digital memiliki kemampuan untuk menyebarkan pesan moderasi dan toleransi beragama secara efektif, dengan

menekankan pentingnya kebebasan beragama dan pengetahuan mendalam untuk menghindari konflik antaragama melalui interaksi dua arah yang berkelanjutan. Fitur-fitur ini memungkinkan terciptanya ruang diskusi yang kondusif bagi pertukaran pemahaman keagamaan, di mana audiens dapat mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, dan saling memberikan perspektif yang memperkaya wawasan kolektif (Dzukroni, 2022). Strategi ini sejalan dengan prinsip dakwah bil hikmah yang mengutamakan dialog konstruktif dan pendekatan persuasif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamiin kepada audiens dengan latar belakang budaya dan tingkat pemahaman agama yang heterogen.

Kedua, Level Dokumen Media (Media Document)

Pada level dokumen media, konten visual dan tekstual menjadi fokus utama. Konten yang diproduksi oleh Alwafatarim TV berupa ceramah, dialog dakwah, dan kajian keagamaan yang disampaikan oleh dai dari berbagai latar budaya, seperti Habib Umar bin Hafidz dari Yaman. Channel YouTube Alwafa Tarim menampilkan gambaran budaya Arab yang kuat melalui berbagai elemen visual. Teks dan narasi dalam video mengandung pesan keagamaan yang disesuaikan dengan konteks budaya audiens Indonesia dan internasional. Metadata video, seperti judul, deskripsi, dan tag, juga menunjukkan upaya untuk menjangkau audiens yang luas dan beragam.

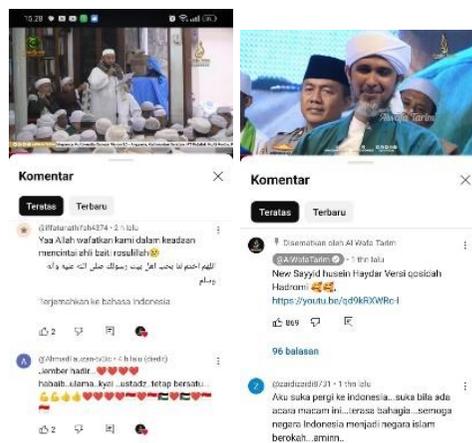
Dalam menganalisis komunikasi lintas budaya di ruang virtual seperti YouTube Alwafa Tarim TV, penting untuk mengurai artefak budaya yang muncul dalam konten visual dan tekstual. Artefak ini tidak hanya mencerminkan identitas budaya, tetapi juga mengungkap ideologi, latar belakang, pandangan politik, dan keunikan budaya yang dipresentasikan dalam platform tersebut (Nasrullah, 2022). Dalam konteks komunikasi, setiap pesan disampaikan melalui sinyal verbal maupun nonverbal yang membawa makna tersirat (Rojiati & Setiawati, 2023). Contohnya, sebelum tayangan dimulai, sering muncul gambar para habaib keturunan Arab dengan atribut khas Timur Tengah, seperti jubah panjang yang menjuntai, sorban, dan pakaian tradisional Muslim Timur Tengah.

Penggunaan bahasa Arab dalam tayangan juga menjadi salah satu ciri khas yang memperkuat identitas budaya Arab. Selain elemen khas Arab, channel ini juga menampilkan perpaduan budaya Indonesia dan Arab. Misalnya, dalam tayangan ceramah oleh Habib Umar, selain atribut tradisional Arab, terdapat penerjemah yang menggunakan bahasa Indonesia secara langsung. Hal ini memudahkan audiens Indonesia memahami isi ceramah sekaligus menunjukkan penghargaan terhadap keberagaman bahasa dan budaya penonton (Jaza & Makrufi, 2024).

Dengan menghadirkan simbol-simbol budaya Arab yang kuat, channel ini

mempertegas identitas keislaman dan keaslian dakwah yang disampaikan (Rohman et al., 2024) Sementara itu, elemen-elemen yang disesuaikan dengan konteks budaya Indonesia, seperti penerjemah dan penggunaan bahasa lokal, menjembatani perbedaan budaya dan memudahkan pemahaman.

Desain visual yang inklusif dan adaptif ini menciptakan ruang komunikasi yang nyaman dan efektif bagi audiens dari latar budaya berbeda (Aisyah & Rofiah, 2022; Irawan et al., 2024). Hal ini memungkinkan terjadinya dialog lintas budaya yang harmonis, di mana pesan dakwah dapat diterima dan diapresiasi secara luas tanpa kehilangan makna asli. Dengan demikian, perpaduan konten visual dan tekstual yang mencerminkan budaya Arab dan Indonesia pada channel youtube ini tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menjadi medium strategis dalam komunikasi lintas budaya yang efektif di ruang virtual.



Gambar 4. Simbol bendera dan emoticon

Sumber: Observasi Penulis, 2025

Strategi dakwah digital yang diterapkan channel Alwafatarim TV melalui penggabungan elemen budaya Arab dan lokal Indonesia mencerminkan pendekatan dakwah yang menghargai keberagaman sambil mempertahankan otentisitas pesan keagamaan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Islam yang mengakui dan menghormati keberagaman budaya sebagai sunnatullah yang harus dirayakan dalam *unity in diversity*. Penggunaan bahasa lokal dan sistem penerjemahan tidak hanya memfasilitasi pemahaman yang lebih baik, tetapi juga menunjukkan sensitivity terhadap kebutuhan audiens yang beragam secara linguistik dan kultural. Strategi ini memungkinkan dakwah untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat tanpa mengorbankan substansi ajaran Islam, sekaligus menciptakan model komunikasi keagamaan yang inklusif dan dapat diterima oleh komunitas Muslim dengan latar belakang yang heterogen (Kasir & Awali, 2024).

Implementasi desain visual yang mengakomodasi berbagai elemen budaya pada channel Alwafatarim TV merupakan manifestasi dari strategi dakwah digital yang bertujuan membangun toleransi dan saling pengertian antarbudaya dalam komunitas Muslim global. Representasi visual yang menggabungkan kearifan lokal dengan identitas keislaman universal ini mencerminkan pemahaman yang mendalam bahwa dakwah di era digital harus mampu berbicara dalam "bahasa" yang familiar bagi setiap kelompok budaya. Lebihnya dalam berdakwah penggunaan bahasa Arab memiliki dampak psikologis pada mad'u (Sutisna et al., 2024).

Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kohesi sosial dalam komunitas Muslim yang beragam, namun juga memberikan contoh praktis bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal tanpa menimbulkan pertentangan atau resistensi kultural (Humaningsih, 2021). Melalui strategi visual yang inklusif ini, sehingga berhasil menciptakan ruang virtual sebagai wadah dialog konstruktif dan pembelajaran antarbudaya, yang pada akhirnya berkontribusi pada penguatan toleransi beragama di tingkat grassroots (Nugroho et al., 2024).

Ketiga, Level Objek Media (Media Object)

Pada level ini menganalisis proses interaksi dalam ruang virtual, termasuk proses komunikasi dan respons antar pengguna. Sehingga memberikan gambaran secara konteks bagaimana aktivitas budaya diruang virtual melalui siaran langsung (Nasrullah, 2022). Pada level ini, fokus utama adalah bagaimana budaya yang berbeda seperti budaya Muslim Arab dan budaya Muslim Indonesia bertemu, berinteraksi, dan membangun harmoni komunikasi di satu arena virtual, yaitu channel YouTube Alwafa Tarim TV.

Dalam level ini difokuskan pada artefak budaya yang ada pada Chanel ini. Artefak budaya tersebut berupa proses interaksi antar pengguna. Penelitian karena berasal dari teks dan konteks yang ada pada kolom komentar atau livechat siaran langsung Alwafa Tarim TV. Fokus peneliti pada tanggapan dari teks yang diposting berupa views, like, komen bahkan sampai subscribe. Dalam hal ini views dan Like yang ditampilkan tidak pernah kurang dari 100, serta bermacam komentar dari berbagai latar penonton bersautan dengan para penonton lain. Subscriber Youtube Alwafa tarim mencapai 435ribu denga 4,8ribu video yang yangditampilkan.

Level ini kemudian memberikan penekanan pada artefak budaya dalam bentuk catatan terhadap interaksi atau komunikasi di antara yang terjadi didalam arena Ruang virtual Youtube Alwafa Tarim, banyak kata muncul tentang "Sholawat Rasul" dalam Bahasa Arab, "I love Habaib" serta pertanyaan kabar dan situasi yang terjadi didalam ruang virtual tersebut. Penggambaran pola keakraban dan satu kesatuan membaaur antara Muslim Timur Tengah dan Muslim Indonesia.

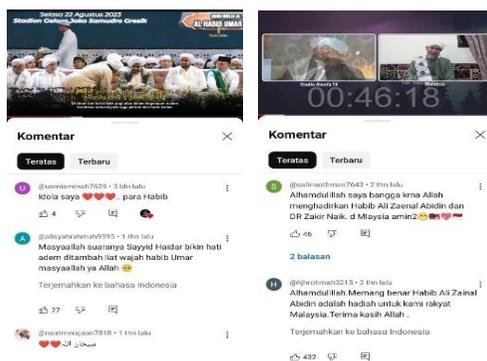
Level ini menggambarkan pola atau model komunikasi yang terjadi, serta penggunaan simbol-simbol dan pemaknaan.

Interaksi di kolom komentar dan live chat YouTube Alwafa Tarim TV sangat dinamis dan mencerminkan komunikasi lintas budaya yang kompleks. Data kuantitatif menunjukkan bahwa setiap siaran langsung rata-rata memperoleh lebih dari 100.000 views dan ribuan likes, serta ratusan komentar aktif dari penonton. Komentar-komentar tersebut berasal dari berbagai negara, terutama Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam, yang terlihat dari penggunaan simbol bendera nasional yang sering disisipkan oleh para viewers yang menandakan asal negara.

Pola komunikasi yang muncul di kolom komentar menunjukkan adanya dialog dua arah yang intens. Para viewers tidak hanya memberikan respons terhadap pesan dai (*streamer*), tetapi juga saling berinteraksi satu sama lain. Komentar yang sering muncul meliputi pujian seperti “Sholawat Rasul” dalam bahasa Arab, ungkapan cinta terhadap para habaib (“I love Habaib”), serta pertanyaan tentang kondisi dan kabar komunitas di ruang virtual tersebut. Interaksi ini memperlihatkan adanya rasa keakraban dan solidaritas yang kuat di antara komunitas Muslim dari latar budaya berbeda.

Kesatu, Simbol-simbol yang digunakan dalam komentar dan live chat berfungsi sebagai penanda identitas budaya sekaligus alat komunikasi nonverbal yang memperkuat makna pesan. Misalnya: Simbol bendera (Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam) menunjukkan asal negara viewers dan sekaligus menegaskan identitas kultural mereka dalam ruang virtual.

Kedua, Huruf hijaiyah dan bahasa Arab yang digunakan dalam komentar sering kali disertai fitur Google Translate, memudahkan pemahaman lintas bahasa. Dan Ketiga, Emotikon tangan berdoa menandakan pengaminkan doa, jempol sebagai tanda persetujuan, apresiasi, simbol love mengekspresikan cinta terhadap program, para habaib, atau Islam, dan emotikon terharu menunjukkan rasa haru dan keterikatan emosional dengan acara.



Gambar 6. Interaksi dengan audiens

Sumber: Observasi Penulis, 2025

Simbol-simbol ini tidak hanya memperkaya komunikasi verbal, tetapi juga menciptakan ruang ekspresi emosional yang penting dalam komunikasi lintas budaya yang termediasi komputer. Hambatan komunikasi lintas budaya, seperti perbedaan bahasa dan konteks budaya diatasi melalui beberapa mekanisme dalam siaran langsung Alwafa Tarim:

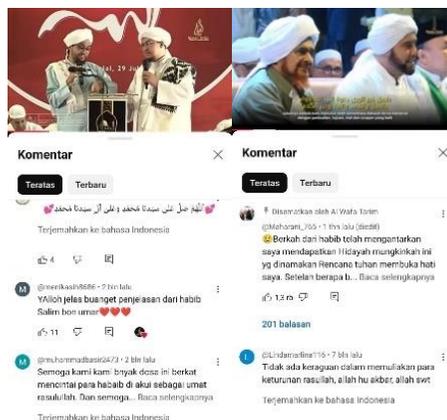
Kesatu, Penerjemah langsung: Dai atau habaib dari luar negeri biasanya didampingi oleh penerjemah yang menerjemahkan pesan secara real-time ke dalam bahasa Indonesia, sehingga pesan dapat dipahami dengan baik oleh audiens lokal.

Kedua, Interaksi dua arah: Streamer secara aktif menyapa dan membaca komentar penonton, memberikan jawaban dan klarifikasi secara langsung, yang memperkecil potensi miskomunikasi.

Ketiga, Penggunaan fitur teknologi: Fitur Google Translate pada komentar bahasa Arab memudahkan audiens dari berbagai latar budaya untuk memahami pesan, sehingga mengurangi hambatan bahasa.

Keempat, Kesamaan nilai dan agama: Kesamaan agama Islam dan nilai-nilai keislaman menjadi landasan kuat yang memudahkan penerimaan pesan meskipun terdapat perbedaan budaya dan bahasa.

Interaksi selama siaran langsung menunjukkan bahwa audiens bukan hanya penonton pasif, melainkan partisipan aktif yang memberikan komentar, bertanya, dan berdiskusi melalui live chat. Audiens dari berbagai negara menggunakan bahasa dan simbol budaya masing-masing, menciptakan dialog lintas budaya yang nyata. Respon langsung dari streamer terhadap komentar memperkuat rasa keterlibatan dan membangun komunitas yang inklusif. Proses komunikasi ini menggambarkan bagaimana ruang virtual menjadi arena negosiasi makna budaya dan identitas, sekaligus mengurangi potensi kesalahpahaman



Gambar 7. Streamer menggunakan penerjemah

Sumber: Observasi Penulis, 2025

Analisis level objek media pada channel YouTube Alwafa Tarim TV menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya di ruang virtual dapat berjalan lancar, efektif, dan dinamis. Pola komunikasi yang terbentuk di kolom komentar dan live chat memperlihatkan interaksi yang harmonis antara pengguna dari berbagai latar budaya. Penggunaan simbol-simbol budaya dan bahasa menjadi alat penting dalam memperkuat identitas dan membangun jembatan komunikasi antarbudaya. Mekanisme penerjemahan, interaksi langsung, serta kesamaan nilai agama turut mengatasi hambatan komunikasi, menjadikan ruang virtual ini sebagai tempat ideal untuk dialog lintas budaya yang inklusif dan produktif.

Keempat, Level Pengalaman Media (Media Experiential Stories)

Tahap terakhir dalam analisis penelitian ini adalah level pengalaman media atau *experiential stories*. Tahap ini menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana praktik komunikasi lintas budaya di ruang virtual berpengaruh pada kehidupan nyata (Nasrullah, 2022). Fokus utama pada tahap ini adalah menghubungkan interaksi yang terjadi di ruang virtual dengan dampaknya terhadap aktivitas sehari-hari pengguna di dunia nyata. Pada channel YouTube Alwafa Tarim TV, lalu lintas komunikasi di ruang virtual berjalan lancar karena adanya kesamaan nilai dan keyakinan di antara pengguna. Perbedaan budaya antara Islam Arab dan Islam Indonesia tidak menjadi penghalang dalam membangun interaksi yang harmonis. Sebaliknya, kesamaan agama dan aliran memperkuat ikatan sosial antar pengguna.

Pembentukan Komunitas Virtual Pecinta Habaib

Interaksi yang terjadi pada level objek media, berupa simbol, komentar, dan artefak budaya lainnya, telah melahirkan komunitas virtual baru yang dikenal sebagai komunitas pecinta Habaib. Komunitas ini tersebar di berbagai daerah di Indonesia, namun hubungan antar anggotanya menjadi sangat erat ketika berada di ruang virtual. Meskipun secara geografis berjauhan, mereka merasa sangat dekat dan terhubung melalui interaksi di channel Alwafa Tarim.

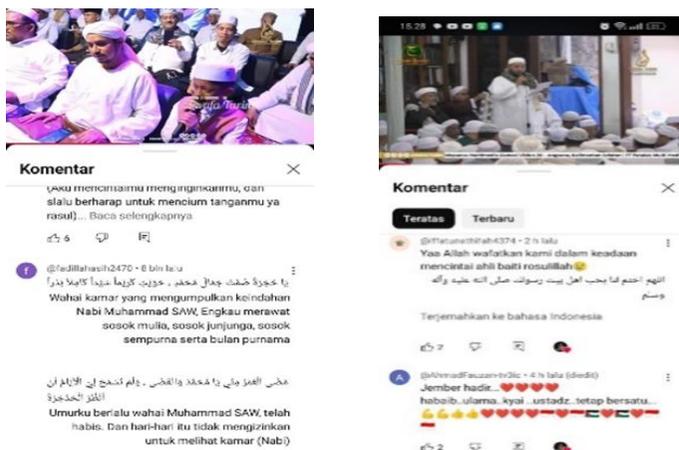
Pengalaman ruang virtual berdampak nyata pada kehidupan sosial komunitas. Misalnya, saat ada program atau kegiatan yang disiarkan langsung oleh Alwafa Tarim TV di suatu daerah, anggota komunitas pecinta Habaib yang berada di wilayah terdekat akan aktif hadir secara fisik dalam acara tersebut. Mereka berpartisipasi secara virtual dengan menulis komentar di live chat dan saling mengabarkan kehadiran mereka dalam acara secara real-time. Selain itu, aktivitas keagamaan seperti melantunkan nada dan sholawat yang sering ditampilkan dalam siaran langsung Alwafa Tarim TV juga menjadi bagian dari praktik keseharian komunitas pecinta Habaib. Hal ini menunjukkan bagaimana pengalaman dan nilai yang diperoleh di ruang virtual diinternalisasi dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

Data Wawancara dan Testimoni Anggota Komunitas. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anggota komunitas pecinta Habaib, ditemukan bahwa:

“Saya merasa sangat dekat dengan saudara-saudara yang aktif meskipun kami tersebar di berbagai daerah. Melalui channel Alwafa Tarim, saya bisa belajar agama dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang diadakan di tempat lain, bahkan saya sering ikut hadir langsung saat ada acara di kota saya.” (Adi, 40 Bondowoso)

“Live chat dan siaran langsung membuat saya merasa bagian dari komunitas besar yang saling mendukung. Ketika saya tidak bisa hadir langsung, saya tetap bisa mengikuti dan berinteraksi secara online. Ini sangat membantu memperkuat iman dan kebersamaan kami.” (Reza, 34 tahun, Jember)

Terbentuknya komunitas virtual pecinta Habaib memiliki implikasi sosial dan kultural yang signifikan. Secara sosial, komunitas ini memperkuat jaringan solidaritas dan dukungan antaranggota, yang tidak terbatas oleh jarak geografis. Secara kultural, komunitas ini menjadi ruang di mana nilai-nilai Islam yang berakar dari budaya Arab dan Indonesia dipertukarkan, dinegosiasikan, dan diadaptasi secara dinamis.



Gambar 3. Percakapan dengan teks Arab dikolom komentar

Sumber: Observasi Penulis, 2025

Fenomena ini juga mencerminkan bagaimana ruang virtual mampu menciptakan “miniatur” masyarakat yang inklusif dan plural, di mana perbedaan budaya tidak menjadi penghalang, melainkan justru memperkaya pengalaman keagamaan dan sosial. Dengan demikian, ruang virtual seperti channel YouTube Alwafa Tarim tidak hanya menjadi media dakwah, tetapi juga wahana

pembentukan komunitas sosial-kultural yang kuat dan berpengaruh di dunia nyata. Audiens melaporkan pengalaman positif, merasa lebih dekat dengan pesan dakwah dan terinspirasi untuk mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Pengalaman ini tidak hanya terbatas di dunia maya, tetapi juga berdampak pada kehidupan nyata, seperti peningkatan praktik ibadah dan pemahaman agama yang lebih mendalam. Kesadaran akan keberagaman budaya dan pentingnya toleransi semakin tumbuh di kalangan penonton.

Keberhasilan channel Alwafatarim TV dalam menciptakan komunitas virtual yang inklusif mendemonstrasikan efektivitas strategi dakwah digital yang mengedepankan pendekatan *community-building* sebagai fondasi penyebaran nilai-nilai keagamaan. Strategi ini melampaui konsep tradisional dakwah yang bersifat *one-way communication*, evolving menjadi model *participatory dakwah* yang memungkinkan audiens dari berbagai latar budaya untuk menjadi *co-creators* dalam proses pembelajaran dan penyebaran nilai-nilai Islam. Komunitas virtual yang terbentuk berfungsi sebagai *incubator* bagi pertukaran pengalaman keagamaan lintas budaya, di mana setiap anggota dapat berkontribusi dengan perspektif unik mereka sambil tetap terikat oleh nilai-nilai universal Islam. Fenomena ini menciptakan *multiplier effect* dalam dakwah digital, di mana setiap individu yang terpengaruh positif berpotensi menjadi *agent of change* dalam komunitas lokal mereka masing-masing.

Transformasi yang dialami audiens channel Alwafatarim TV dari ranah virtual ke praktik kehidupan nyata menunjukkan keberhasilan strategi dakwah digital lintas budaya dalam membentuk karakter Muslim yang toleran dan inklusif. Peningkatan praktik ibadah dan pemahaman agama yang lebih mendalam bukan hanya mengindikasikan keberhasilan *transfer knowledge*, tetapi juga internalisasi nilai-nilai yang dipromosikan melalui platform digital tersebut. Lebih signifikan lagi, tumbuhnya kesadaran akan keberagaman budaya dan pentingnya toleransi di kalangan penonton mencerminkan *achievement* utama dakwah digital yang tidak hanya fokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga pembentukan *mindset* yang menghargai pluralitas. Strategi ini membuktikan bahwa dakwah digital yang efektif mampu menciptakan *ripple effect* yang melampaui batas-batas geografis dan kultural, berkontribusi pada pembentukan masyarakat global yang lebih harmonis dan saling menghargai dalam keberagaman.

PENUTUP

Penelitian yang berjudul "Urgensi Komunikasi Lintas Budaya di Ruang Virtual Melalui Siaran Langsung Youtube Alwafa Tarim," menganalisa media siber yaitu menggunakan memakai data data dan mengelompokkannya dalam 4 level. 4 level tersebut adalah ruang media, dokumen media, objek media, dan pengalaman (Modha et al., 2020). Penelitian berjudul "Urgensi Komunikasi Lintas Budaya di

Ruang Virtual Melalui Siaran Langsung YouTube Alwafa Tarim" mengungkapkan bahwa komunikasi lintas budaya memiliki peran sangat penting dalam membangun interaksi yang harmonis dan efektif di ruang virtual.

Pada level ruang media, kesiapan teknis dan desain platform memungkinkan siaran langsung berjalan lancar dan dapat diakses audiens global. Level dokumen media memperlihatkan konten yang menggabungkan budaya Arab dan Indonesia secara visual dan tekstual, yang diterima dengan baik oleh penonton dari berbagai latar budaya. Level objek media menyoroti interaksi aktif antara streamer dan audiens yang berlangsung intens, meskipun terdapat perbedaan budaya yang signifikan. Terakhir, level pengalaman menunjukkan bahwa interaksi di ruang virtual ini berdampak nyata pada kehidupan sosial dan keagamaan, membentuk komunitas pecinta Habaib yang terhubung secara virtual dan nyata.

Temuan penelitian ini memperkuat teori komunikasi lintas budaya dengan menunjukkan bahwa media siber bukan hanya sebagai medium penyampai pesan, tetapi juga sebagai ruang budaya yang memungkinkan negosiasi identitas dan nilai antarbudaya secara real-time. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan multi-level dalam menganalisis komunikasi lintas budaya di media digital, khususnya dalam konteks dakwah Islam yang melibatkan komunitas global. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi pengelola media dakwah digital untuk mengembangkan strategi komunikasi yang adaptif dan inklusif, dengan memperhatikan aspek teknis, konten budaya, interaksi audiens, dan dampak sosial. Penggunaan fitur interaktif seperti live chat dan penerjemah langsung sangat membantu mengatasi hambatan bahasa dan budaya, sehingga memperkuat keterlibatan audiens lintas budaya. Saran untuk Penelitian Selanjutnya untuk:

Melakukan studi longitudinal untuk mengamati perkembangan dinamika komunikasi lintas budaya dalam jangka waktu lebih panjang. Mengkaji secara spesifik peran teknologi penerjemah otomatis dan fitur interaktif lainnya dalam memfasilitasi komunikasi lintas budaya di ruang virtual serta meneliti dampak psikososial dari keterlibatan dalam komunitas virtual pecinta Habaib terhadap identitas dan praktik keagamaan anggota komunitas.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian komunikasi lintas budaya dengan menyediakan studi empiris yang mendalam tentang bagaimana komunikasi lintas budaya dapat terwujud secara efektif di ruang virtual melalui media siber. Dengan mengintegrasikan analisis pada empat level media, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang kompleksitas interaksi budaya di era digital dan membuka peluang bagi pengembangan teori komunikasi lintas budaya yang relevan dengan konteks media sosial dan dakwah digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. Z., Zendo Azhari, T., Naufal Esfandiar, W., Nuryaningrum, N., Farah Dhillah Syifana, A., & Cahyaningrum, I. (2020). Pemanfaatan Media Sosial dalam Pemasaran Produk UMKM di Kelurahan Sidokumpul, Kabupaten Gresik, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 17–31. <https://doi.org/10.15642/jik.2020.10.1.17-31>
- Aisyah, N., & Rofiah, S. (2022). Dakwah Modern Pada Era Konvergensi Media: Studi Kasus Youtube Pondok Pesantren Nurul Jadid, *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 8(2), 110. <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v8i2.1632>
- Andriani, A. D. (2023). Dakwah Virtual: Internet sebagai Reaktualisasi Sistem Komunikasi Dakwah di Era Digital, *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 23(2), 175–188. <https://doi.org/10.15575/anida.v23i2.29299>
- Azzahra, M. E., Hasanah, H. Y., Amelia, D., Melati, R., & Salwi, A. D. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Komunikasi Antarbudaya Remaja: Studi Kasus di TikTok, *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*, 2(2), 9. <https://doi.org/10.47134/jbkd.v2i2.3380>
- Batubara, C., Safitri, D., Sari, D. P., Luthfiah, H. T., & Putra, B. U. (2023). Strategi Pengembangan Identitas Visual UMKM Melalui Pembuatan Logo: Studi Kasus Pada Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Di Desa Aras, *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jh.v3i2.265>
- Hermawan, D. N., & Kristiyono, J. (2023). Analisis Komunikasi Interaktif Brando Franco dengan Penontonnya dalam Live Streaming di Kanal YouTube Windah Basudara, *JCommsci - Journal of Media and Communication Science*, 6(2), 11–19. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v6i2.206>
- Dzukroni, A. A. (2022). Integrasi Ilmu Keislaman dan Sosial Humaniora dalam Studi Islam, *At-Turas Jurnal Studi Keislaman*, 9(April), 13–25.
- Fasadena, N. S. (2021). Kiai, Media Siber, Otoritas Keagamaan: Aktivisme Dakwah Virtual Kiai Azaim di Era Pandemi Covid 19, *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, 6(2), 79–111. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v6i2.94>
- Hariyanto, D., & Dharma, F. A. (2020). *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya* (S. B. Sartika & M. T. Multazam (ed.); Septi Budi). UMSIDA Press.
- Humaningsih, S. (2021). Dimensi Dakwah dalam Tradisi Sedekah Bumi, *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 21(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/anida.v21i1.11561>
- Kasir, I., & Awali, S. (2024). Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern, *Jurnal An-nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11(1), 59–68. <https://doi.org/10.54621/jn.v11i1.842>

- Irawan, D., Lukman, D., & Imanuddin Effendi, D. (2024). Transformasi Dakwah Live Streaming pada Masyarakat Urban di Kota Bandung, *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 24(1), 79–100. <https://doi.org/10.15575/anida.v24i1.35549>
- Jaza, F. K., & Makrufi, A. D. (2024). Analisis Dakwah Ustaz Irfan Rizki Haas di Media Sosial TikTok, *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 24(2), 109–130. <https://doi.org/10.15575/anida.v24i2.40204>
- Liqianah, L., Aini, K., Basit, A., & Zikrillah, A. (2024). Peranan Komunitas Ruang Edit (RE) dalam Mengembangkan Digitalisasi Dakwah di Media Sosial, *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 15(1), 83–93. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/orasi.v15i1.17261>
- Mayasari, F. (2022). Etnografi Virtual Fenomena Cancel Culture dan Partisipasi Pengguna Media terhadap Tokoh Publik di Media Sosial, *Journal of Communication and Society*, 1(01), 27–44. <https://doi.org/10.55985/jocs.v1i01.15>
- Miftahorrahman, A., Wazis, K., Jannah, S. R., & Yuliana, I. A. (2024). Strategies and Challenges of Instagram-Based Digital Da'wah: Content Analysis on @nuruljadidmedia Accounts July-September 2024, *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 249–264. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v11i2.9681>
- Modha, S., Majumder, P., Mandl, T., & Mandalia, C. (2020). Detecting and visualizing hate speech in social media: A cyber Watchdog for surveillance, *Expert Systems with Applications*, 161, 113725. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2020.113725>
- Nasrullah, R. (2022). *Teori dan Riset MEDIA SIBER (Cybermedia)*. Prenada Media Group. <https://doi.org/9786027985711>
- Nugroho, A., Florina, I. D., & Edy, S. (2024). Menggali Strategi Visual dan Naratif @tokomerekah dalam Membangun Brand Identitas di Instagram, *Journal of Education Research*, 5(3), 3158–3169. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1489>
- Putra, R. A. (2023). Analisa Media Siber pada Tayangan Langsung Virtual Youtube Mythia Batford, *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*, 1(1), 13. <https://doi.org/10.47134/jbk.v1i1.1914>
- Rabbani, F. Z., & Wati, R. (2023). Komunitas Dan Interaksi Penonton Pada Siaran Langsung Di Kanal Youtube Naplive, *Humanus: Jurnal Sosiobumaniora Nusantara*, 1(3), 406–415. <https://doi.org/10.62180/7x0vdr35>
- Rahmawati, M. A., Purwanto, E., Widiyaniarti, T., & Wandiah, K. P. (2024). Komunikasi Antar Budaya di Era Digital, *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(10), 307–313. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.14006081>
- Rizal, M. S. (2025). Komunikasi Lintas Budaya di Era Digital sebagai Strategi Mengurangi Stereotip terhadap Masyarakat Madura, *Tuturan: Jurnal Ilmu*

- Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 3(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.47861/tuturan.v3i2.1808>
- Rohmah, F., Jannah, S. R., & Wazis, K. (2024). Komunikasi Dakwah Digital dalam Penguatan Moderasi Beragama, *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 24(2), 130–148. <https://doi.org/10.15575/anida.v24i2.40168>
- Rohman, A. N., Syam, N., Huda, S., Aziz, M. A., & Nurdin, A. (2024). Fenomenologi Komunikasi Dakwah Komunitas Yuk Ngaji, *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 15(1), 40–59. <https://doi.org/10.24235/orasi.v15i1.16830>
- Rojiati, U., & Setiawati, R. (2023). Crisis Communication And Social Media: The Mayor's Strategy Of Bandar Lampung @eva_dwiana, *Komunika*, 6(1). <https://doi.org/10.24042/komunika.v6i1.17821>
- Sahara, N., Marliani, R., & Kurniadewi, E. (2022). Gambaran Konflik Antar Kelompok Penggemar Korean Pop di Media Sosial, *Psyche: Jurnal Psikologi*, 4(1), 31–46. <https://doi.org/10.36269/psyche.v4i1.488>
- Saputra, D., Syukur, A., & Muawanah, L. (2020). Komunikasi Dakwah Antara Kyai Dan Santri Dalam Analisis Strategi Dakwah Di Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis Kalirejo Lampung Tengah, *Komunika*, 3(2), 126. <https://doi.org/10.24042/komunika.v3i2.7352>
- Sutisna, D., Rohanda, R., & Atha, Y. A. S. (2024). Peran Sastra Arab dalam Dakwah Islam, *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 24(2), 203–220. <https://doi.org/10.15575/anida.v24i2.40800>
- Syukur, A., & Hermanto, A. (2021). Konten Dakwah Era Digital, *Literasi Nusantara* (Vol. 7, Nomor 2). Literasi Nusantara. [https://repository.radenintan.ac.id/15603/1/Caver dan isi buku konten dakwah era digital.pdf](https://repository.radenintan.ac.id/15603/1/Caver%20dan%20isi%20buku%20konten%20dakwah%20era%20digital.pdf)

